

BAB I

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang mengalami beberapa masalah perekonomian yang memprihatinkan, diantaranya tingkat kemiskinan dan angka pengangguran yang tinggi. Tingkat kemiskinan negara Indonesia menurut data yang diperoleh Badan Pusat Statistik (BPS) per Maret 2018 mencapai angka 9,82% dimana termasuk angka yang cukup tinggi. Selain itu, menurut data BPS pada Agustus 2018, jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 5.34% dari keseluruhan penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja, dan hanya 3% dari jumlah pengangguran tersebut yang sedang mempersiapkan usaha sendiri, dengan kata lain, berwirausaha.

Angka tersebut tergolong kecil, mengingat wirausahawan berperan penting dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Menurut Riyanti (2003), seseorang yang mampu menemukan peluang, membangun, mengelola, dan melembagakan usahanya disebut sebagai wirausahawan (Sabela, Ariati, & Setyawan, 2014). Uno (2008) menyatakan bahwa wirausaha merupakan penyumbang pajak bagi pemerintah, yaitu sebesar 70% APBN Indonesia, sehingga makin banyak wirausahawan, makin tinggi penerimaan negara dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Sabela, Ariati, & Setyawan, 2014). Oleh karena itu, seorang wirausahawan juga dapat menyediakan lapangan pekerjaan kepada masyarakat tanpa harus tergantung pada pihak lain. Untuk mengurangi angka pengangguran

dan kemiskinan, Indonesia membutuhkan lebih banyak pribadi yang dapat menunjang kegiatan *entrepreneurship*, yang dikemukakan oleh Hisrich, Peter, dan Sheperd (2008) sebagai sebuah proses dinamis dalam menciptakan tambahan kekayaan (Hamali, 2016).

Seseorang yang hendak menjadi wirausahawan dapat dilihat dari intensi berwirausahanya. Bird (1988) mendefinisikan intensi berwirausaha sebagai keadaan pikiran yang mengarahkan dan memandu tindakan individu menuju perkembangan dan implementasi dari konsep bisnis yang baru (Brännback & Carsrud, 2018). Menurut data BPS pada Agustus 2017, penduduk kota Medan yang merupakan pemilik usaha hanya 22,81%, sedangkan karyawan mencapai 61,99%. Intensi berwirausaha yang rendah tersebut dipengaruhi oleh pemikiran bahwa berwirausaha memiliki penghasilan tidak menentu, resiko yang terlalu besar, dan karena tidak memiliki modal yang cukup. Namun selain pengaruh dari pemikiran di atas, kepribadian seseorang juga dapat mempengaruhi intensi seseorang dalam menjalankan usahanya sendiri.

Schumpeter (dalam Karabulut, 2016) menyatakan bahwa wirausahawan perlu mengambil resiko saat membuat keputusan. *Risk-taking propensity* adalah kepribadian yang menunjukkan kesediaan dan kecenderungan seseorang mengambil resiko, dan menurut Al-Karim dan Handoyo (2013) penting dimiliki seorang *entrepreneur*, karena tidak semua orang siap menanggung resiko saat mengambil peluang.

Selain itu, menurut Wood (2008) serta Teoh dan Foo (1997), wirausahawan

perlu memiliki *ambiguity tolerance*, yaitu kemampuan mempertahankan keputusan yang telah dibuat, meskipun berada dalam situasi yang tidak pasti, dan menganggap situasi ini menarik (Al-Karim & Handoyo, 2013). Penelitian Koh (1996) dan Schere (1982) menunjukkan *ambiguity tolerance* wirausahawan lebih tinggi dari non-wirausahawan (Al-Karim & Handoyo, 2013).

Dalam hal pertama kali memulai usahanya, wirausahawan juga membutuhkan *self-confidence* yang tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa wirausahawan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Penelitian yang dilakukan Baum dan Locke (2004) dan Koh (1996) menunjukkan bahwa wirausahawan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan yang lain (Al-Karim & Handoyo, 2013).

Untuk menjalankan suatu usaha, kemampuan bersosialisasi juga penting. Friedman dan Schustack (2008) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kepribadian ekstrasversi biasanya penuh semangat, dominan, ramah, dan komunikatif (Novitaloka & Nurtjahjanti, 2015). Menurut penelitian Zhao dan Seibert (2006), wirausahawan memiliki kepribadian ekstrasversi yang lebih tinggi daripada non-wirausahawan (Leutner, Ahmetoglu, Akhtar, & Chamorro-Premuzic, 2014).

Untuk memulai usaha yang inovatif, tentulah dibutuhkan pribadi dengan kepribadian inovatif pula. Thomas dan Mueller (2000) menyatakan bahwa istilah inovasi dan pengusaha tidak dapat dipisahkan dan penelitian menunjukkan wirausahawan lebih inovatif dari non-wirausahawan (Al-Karim & Handoyo,

2013).

Menurut McClelland (1961), individu dengan kebutuhan mencapai prestasi berusaha unggul dan mencapai kemajuan (Al-Karim & Handoyo, 2013). Hal inilah yang mendorong seorang wirausahawan untuk memulai usahanya sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa *need for achievement* yang tinggi merupakan karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh wirausahawan. Penelitian Robinson et al. (1991) dan Steward et al. (2003) menunjukkan *need for achievement* wirausahawan lebih tinggi daripada non-wirausahawan (Al-Karim & Handoyo, 2013).

Seorang wirausahawan harus jeli melihat kesempatan yang ada, dan menjadikannya sebagai peluang untuk melaksanakan usahanya. Menurut Kirzner (1979), *entrepreneurial alertness* yaitu kemampuan untuk menyadari kesempatan yang telah diabaikan oleh orang lain, sehingga merupakan karakteristik utama bagi seorang wirausahawan (Karabulut, 2016).

Kepribadian *proactive* didefinisikan Bateman dan Crant (1993) sebagai konstruk yang mengidentifikasi perbedaan antar individu dalam hal bagaimana ia mengambil tindakan untuk mempengaruhi lingkungannya (Delle & Amadu, 2015). Hasil penelitian Delle dan Amadu (2015) menunjukkan kepribadian *proactive* sebagai prediktor langsung intensi berwirausaha pada wirausahawan.

Menurut Shane et al. (2003), para wirausahawan lebih memilih untuk mengambil tanggung jawab atas kehidupan mereka daripada hidup dari usaha orang lain, (Al-Karim & Handoyo, 2013), yang mendorong mereka untuk

memulai usaha sendiri, sehingga wirausahawan perlu memiliki *self sufficiency/freedom* yang tinggi.

Wirausahawan memilih untuk mengambil tanggung jawab atas diri mereka sendiri, sesuai dengan karakteristik *internal locus of control*. Penelitian Mueller dan Thomas (2000) membuktikan karakteristik ini dapat membedakan wirausahawan dari non-wirausahawan (Al-Karim & Handoyo, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, muncul rumusan masalah yaitu: (1) apakah karakteristik kepribadian menentukan intensi berwirausaha? (2) apakah terdapat perbedaan intensi berwirausaha wirausahawan dengan non wirausahawan?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa apakah karakteristik kepribadian mempengaruhi intensi berwirausaha seseorang, serta membandingkan intensi berwirausaha antara wirausahawan dengan non-wirausahawan.

Penelitian ini dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut: (1) H1: Ada hubungan positif antara karakteristik kepribadian dan pekerjaan dengan intensi berwirausaha, dan (2) H2: Ada perbedaan intensi berwirausaha antara wirausahawan dengan non- wirausahawan.